

TEORI PENDUDUK

1. Thomas Robert Malthus

Menurut Malthus, penduduk mampu bertambah menurut deret ukur (2, 4, 16, 32, ...), sedangkan bahan pangan hanya mampu bertambah secara deret hitung (2, 3, 4, 5, 6, ...). Selain itu, kemampuan tumbuh penduduk akan terhambat jika kekurangan bahan pangan. Adapun faktor-faktor penghambat pertumbuhan bahan pangan adalah luas lahan, teknologi untuk mengolah lahan dan sistem atau pola pemilikan lahan.

Menurut Malthus, faktor-faktor penghambat pertumbuhan penduduk dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu "*positive checks*" yang merupakan faktor-faktor penyebab kematian dan "*preventive checks*" yang merupakan faktor-faktor pencegah kehamilan. Menurut teori, abstinensi, kontrasepsi, dan aborsi masuk kelompok pencegah kehamilan. Namun, menurut Malthus untuk mencegah kehamilan hanya dengan menunda perkawinan. Cara-cara lain dianggap kejahatan dan pengeluaran tenaga yang tidak produktif.

Malthus berpendapat bahwa akibat dari pertumbuhan penduduk adalah kemiskinan. Hal tersebut, karena pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat daripada pertumbuhan bahan pangan. Kelebihan penduduk atau *over population* yang diukur dengan tingkat pengangguran, mendorong upah menurun sedemikian rupa hingga penduduk tidak mampu kawin dan membentuk keluarga. Dalam keadaan upah rendah kelebihan tenaga kerja dan perlunya setiap penduduk bekerja keras untuk mendapatkan upah minimum, para petani mampu meningkatkan produksi pangan karena tenaga kerja dan lahan dapat ditambah. Menurut Malthus peningkatan produksi pangan meningkatkan pertumbuhan penduduk. Namun, jumlah penduduk yang melebihi persediaan pangan akan menjadi penyebab kemiskinan. Jadi menurut Malthus, peningkatan produksi pangan hanya akan memperbanyak orang miskin.

Kesimpulan dari pendapat Malthus adalah bahwa kemiskinan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk. Namun, dalam kemiskinan ada stimulus untuk berbuat sesuatu untuk terlepas dari kesengsaraan. Jadi, jika orang tetap miskin itu berarti tidak ada usaha untuk berbuat sesuatu. Usaha melepaskan diri dari kemiskinan dapat menjadi pencetus pencegah kehamilan. Selain itu, jika anak merupakan tanggung jawab tiap individu, maka mereka akan lebih berhati-hati dalam menentukan kapan akan kawin dan membentuk

sebuah keluarga. Pikiran Malthus bertentangan dengan “*The English Poor Laws*” yang menyatakan bahwa kemakmuran berguna untuk orang miskin. Jadi, menurut teori tersebut orang miskin patut mendapat bantuan. Akibatnya, orang-orang tersebut tidak punya motivasi untuk mencegah kehamilan.

Kritik terhadap Malthus didasarkan atas 3 hal, yaitu :

- Pertumbuhan pangan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk
- Menahan hawa nafsu merupakan satu-satunya usaha pencegah kehamilan
- Kemiskinan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk

2. Neo-Malthusian

Garrett Hardin menyatakan bahwa keinginan pribadi tidak sama dengan keinginan umum jika hal ini menyangkut pertumbuhan penduduk. Jika demikian halnya, maka akan terjadi apa yang disebut “bencana umum” (*The Tragedy of the Commons*). Bencana tersebut terjadi karena setiap orang merasa bebas untuk berbuat maupun memanfaatkan apa yang menjadi milik umum.

Menurut Paul Ehrlich, dunia ini berisi terlalu banyak penghuni, menghasilkan terlalu sedikit pangan, dan mengalami kerusakan lingkungan. Perihal terlalu banyak penghuni, negara sedang berkembang mengalami krisis pangan. Negara maju pun mengalami kelebihan penduduk karena menunjukkan tanda-tanda kerusakan lingkungan dan kesulitan mendapatkan sumber daya untuk mempertahankan kemakmuran. Jelaslah disini mereka yang miskin mati kelaparan, sedangkan mereka yang miskin dan yang kaya mati karena polusi dan kerusakan lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya “Permasalahan Umum”. Untuk mengatasi permasalahan pertumbuhan penduduk, Ehrlich mengusulkan penurunan tingkat kelahiran kalau perlu dengan paksaan, dan peningkatan tingkat kematian karena ia tahu bahwa hal inilah yang akan terjadi.

Ehrlich dan Hardin merasa bahwa pertumbuhan penduduk melebihi pangan dan merusak lingkungan. Oleh karena itu, mereka atau Neo-Malthusian mengusulkan tidak hanya dengan menunda perkawinan untuk mengatasi pertumbuhan penduduk, tetapi dengan segala macam cara karena tidak hanya menyebabkan kemiskinan tapi juga kerusakan lingkungan.

3. Karl Marx

Karl Marx setuju hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, dan tidak keberatan terhadap pencegahan kehamilan. Karl Marx berpendapat bahwa tiap pekerja

sebenarnya menghasilkan sesuatu yang melebihi kebutuhannya. Tidak seperti Malthus, Karl Marx berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk tidak menimbulkan permasalahan. Adapun masalah yang terjadi berkaitan dengan pertumbuhan penduduk disebabkan oleh adanya struktur masyarakat tertentu (kapitalis atau sosialis). Dalam masyarakat, kapitalis pertumbuhan penduduk adalah menyebabkan kelebihan penduduk dan kemiskinan. Namun, dalam masyarakat sosialis (yang tersusun lebih merata), permasalahan yang ditimbulkan oleh pertumbuhan penduduk dapat diatasi.

Kejadian kemiskinan yang timbulkan oleh masyarakat dengan sistem kapitalis diuraikan oleh Karl Marx sebagai berikut :jam kerja buruh adalah 8 jam per hari. Jika seseorang bekerja disebuah pabrik mobil dia hanya dibayar untuk kerja 6 jam meskipun kenyataanya bekerja 8 jam per hari. Upah untuk kerja 2 jam diambil oleh pemilik pabrik sebagai uang sewa alat. Makin tinggi uang sewa, makin rendah upah buruh, dan makin miskinlah para pekerja. Jadi kemiskinan yang oleh Malthus dianggap sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, oleh Karl Marx dianggap sebagai akibat dari struktur masyarakat yang kapitalis bukan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk. Pada masyarakat sosialis masalah kemiskinan dapat diatasi karena masyarakat yang mampu menolong mereka yang tidak mampu.

4. Warren Thompson

Transisi demografi adalah perubahan tingkat fertilitas dan mortalitas yang keduanya tinggi, ke tingkat fertilitas dan mortalitas yang keduanya rendah. Deskripsi tentang hal tersebut terjadi di negara maju pada masa lalu. Pada saat ini, peristiwa transisi demografi dianggap sebagai hukum tentang pertumbuhan penduduk.

Pada saat itu, tingkat kematian menurun karena taraf hidup membaik. Beberapa dekade kemudian, tingkat fertilitas menurun meskipun tidak serendah tingkat mortalitas. Ketertinggalan tersebut terjadi karena perubahan nilai yang mendukung keluarga besar ke nilai yang mendukung keluarga kecil, membutuhkan waktu.

Pembangunan yang telah berhasil menurunkan tingkat mortalitas, mengubah masyarakat menjadi masyarakat kota atau industri. Penurunan tingkat mortalitas bayi mengurang kelahiran anak cacat. Wajib belajar mengurangi nilai anak sebagai tenaga kerja. Keluarga kecil telah meningkatkan kesadaran tentang pembatasan kelahiran.

5. Ansley Coale

Pembangunan atau industrialisasi bukan satu satunya syarat untuk menurunkan tingkat fertilitas. Beberapa provinsi di Eropa mengalami penurunan tingkat fertilitas meskipun tingkat urbanisasi rendah, tingkat mortalitas bayi tinggi, dan tingkat partisipasi dalam pasaran kerja industri rendah. Sekularisasi di provinsi-provinsi itu yang agaknya berpengaruh terhadap penurunan tingkat fertilitas. Sekularisasi dapat menyertai industrialisasi, dapat juga tidak. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap sekularisasi tersebut. Pendidikan juga mempermudah penyebaran ide baru dan informasi. Dibandingkan dengan perubahan sosial ekonomi, persamaan kebudayaan (sama bahasa, etnik, dan cara hidup) lebih kuat pengaruhnya terhadap penurunan fertilitas.

6. Caldwell

Jumlah anak yang diinginkan tergantung pada aliran kekayaan apakah dari atas ke bawah (orang tua ke anak) atau sebaliknya. Pada masyarakat tradisional, anak merupakan sumber penghasilan dan kekuatan. Pada masyarakat semacam itu, mempunyai anak lebih untung daripada rugi. Namun, proses modernisasi telah mengubah aliran kekayaan yang dulunya dari bawah ke atas menjadi dari atas ke bawah. Jadi, keinginan untuk mempunyai keluarga besar berubah menjadi keinginan untuk mempunyai keluarga kecil.

Atas dasar alasan ekonomi, orang sering dianjurkan untuk tidak mempunyai anak. Namun, dalam kenyataan anak tetap dilahirkan untuk berbagai alasan sosial.

7. Kingsley Davis

Dengan teori “Perubahan demografi dan respon” Kingsley Davis berusaha menjawab pertanyaan “Bagaimana penurunan mortalitas dapat mendorong penurunan fertilitas?”. Adapun jawabannya adalah sebagai berikut: makin banyak anak yang mampu hidup sampai dewasa, makin berat beban. Oleh karena itu, cara hidup harus diubah agar beban menjadi lebih ringan. Respon tersebut antara lain bekerja lebih keras, mencari pekerjaan tambahan, dan atau mengirim beberapa anggota rumah tangga (anak laki-laki atau perempuan lajang) ke daerah lain untuk mendapatkan kesempatan kerja (sumber daya).

Adapun respons dari anak adalah sebagai berikut: jika kesempatan memperbaiki kondisi sosial ekonomi ada, maka mereka akan mencoba mengambil keuntungan itu

dengan menghindari keluarga besar yang menimbulkan masalah bagi orang tua mereka. Jelaslah di sini bahwa prospek yang cerahlah yang merupakan motivator untuk keluarga kecil. Sebaliknya, Malthus berpendapat bahwa motivator keluarga kecil adalah kemiskinan.

8. Easterlin

“Teori penghasilan relatif” punya dasar pemikiran bahwa tingkat kelahiran tidak selalu merupakan jawaban terhadap tingkat ekonomi, tetapi juga terhadap segala sesuatu yang membuat seseorang terbiasa atau kenal. Easterlin mengasumsikan bahwa taraf hidup yang dialami seseorang ketika usia menjelang dewasa, merupakan dasar yang dipakai untuk menilai kesempatan-kesempatan pada usia dewasa. Jika seseorang dapat dengan mudah mencapai tingkat penghasilan yang lebih baik, maka dia cenderung kawin pada usia muda dan mempunyai anak. Sebaliknya jika dia merasa akan sulit untuk mencapai taraf hidupnya ketika kanak-kanak, maka dia akan menunda perkawinan atau kelahiran.

Adapun yang menjadi pertanyaan Easterlin adalah faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan ketika seseorang menjelang dewasa. Menurut dia jawabannya terletak pada keterkaitan antara siklus kegiatan ekonomi dengan respons atau jawaban terhadap siklus tersebut dan struktur umur. Jika dalam suatu masyarakat terdapat sedikit penduduk usia muda dan kegiatan ekonomi sedang baik maka permintaan terhadap mereka tinggi atau makin banyak dibutuhkan. Oleh karena itu, mereka mampu meminta upah tinggi. Jika demikian halnya maka adalah kondisi yang sangat tergantung pada perbandingannya dengan kondisi yang biasa mereka alami.